

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Pendidikan Moderasi Beragama

Dunia pendidikan merupakan gambaran umum tentang bagaimana kondisi dalam kehidupan bermasyarakat yang sesungguhnya. Pendidikan juga merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk membudayakan manusia atau membuat manusia berbudaya.¹

Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan pendidikan itu adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Melalui proses pendidikan, akan sangat penting jika penanaman sikap moderat dalam segala perbedaan dilakukan, salah satunya sikap moderat dalam beragama. Karena akan sangat kurang efektif jika pendidikan hanya dijadikan sebatas *transfer of knowledge*. Hal tersebut akan dianggap kurang mampu menyentuh sisi humanisme, idealnya pendidikan juga harus mampu *transfer of value*. Karena

¹ Amoes Neolaka dan Grace Amalia. *Landasan Pendidikan*, cet. Pertama, (Depok: Kencana: 2017), hal. 9

tujuan pendidikan tidak hanya untuk membuat siswa memahami pelajaran yang dipelajari, tetapi juga untuk meningkatkan kesadaran mereka dalam hidup bersosial, seperti menerapkan perilaku yang sesuai nilai humanis, pluralis, dan demokratis.² Dengan penanaman sikap moderasi beragama dalam pendidikan, diharapkan akan mampu menyentuh sisi humanisme, yang nantinya sikap moderat dalam multikulturalisme di Indonesia akan terbentuk, melihat kondisi Indonesia yang plural.

Selanjutnya Moderasi dalam KBBI berarti bahwa penjauhan dari keekstreman atau pengurangan kekerasan.³ Dalam bahasa Inggris, kata *moderation* sering digunakan dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (biasa), *non aligned* (tidak berpihak).⁴ Untuk itulah moderasi dapat diartikan sebagai sikap yang menjauh dari perilaku ekstrem, dan selalu berupaya mengambil jalan tengah dalam bersikap lebih-lebih dalam perbedaan, baik sesama madzhab maupun agama.

Terdapat juga dalam bahasa Arab, kata moderat dikenal dengan istilah *Al-Wasath*. Moderasi atau *washatiyah* memiliki makna yang sama dengan kata *tawasuth* (toleran), *I'tidal* (adil), dan *tawazun*

²) Eka Prasetyawati, Urgensi Nilai Pendidikan Multikultural untuk Menumbuhkan Nilai Toleransi Beragama di Indonesia. (*Jurnal TAPIS*, Vol 01, No. 02 Juli – Desember 2017) hal. 275

³) Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995) hal 788

⁴) Edy Sutrisno, Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan, *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 12 No. 2 (Desember 2019), hal. 327

(berimbang). Sedangkan orang yang melakukannya disebut *Al-Wasith*.⁵ Apapun kata yang digunakan untuk memaknai *washatiyah* pada intinya adalah mengutamakan jalan tengah, tidak tektual, dan juga tidak liberal. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa moderasi adalah sikap yang memiliki orientasi pada kehidupan yang harmonis dan humanis. Persaudaraan yang harmonis akan menumbuhkan kerukunan dan kedamaian. Keduanya merupakan hal yang esensial dan krusial dalam melandasi terbentuknya kehidupan berbangsa dan bernegara yang bermartabat dan beradab. Hal ini diharap semoga dapat menjadi penopang kuat dalam membangun moderasi beragama di negara Indonesia.⁶

Jadi, pendidikan Moderasi beragama adalah sikap yang ramah dan terbuka terhadap adanya keberagaman yang ada di Indonesia atau suatu bangsa dan negara. Saling menghargai kebudayaan, dimana nantinya sikap ini akan menumbuhkan sikap arif dan kreatif dalam memajukan peradaban Indonesia di tengah kemajemukan latar belakang agama, sosial dan juga budaya. Pemikiran yang seperti ini, yakni pemikiran pendidikan moderasi beragama hendaknya hadir

⁵) Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*. (Jakarta: Badan Litbang dan Kementerian Agama, 2019), hal. 16

⁶) Mochamad Hasan Mutawakkil, *Nilai-nilai Pendidikan Moderasi Beragama untuk mewujudkan Toleransi Umat Beragama dalam Perspektif Emha Ainun Nadjib*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2020), hal. 19

untuk melayani kepentingan dalam membangun karakter kewarganegaraan (*citizenship*) manusia Indonesia.

Dari pernyataan di atas, memiliki makna bahwa pendidikan moderasi sejaris dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu pembentukan karakter manusia Indonesia. Menurut salah satu penggagasnya, Thomas Lickona pendidikan karakter merupakan usaha sadar yang dilakukan untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif. Bukan hanya baik bagi individu, tetapi juga baik untuk keseluruhan masyarakat.⁷

Karakter moderat sesuai yang di usung oleh Kementrian Agama (2019) Republik Indonesia dalam konsep moderasi beragama mempunyai empat nilai, yaitu: 1) Komitmen kebangsaan 2) Toleransi 3) Anti kekerasan 4) Akomodatif terhadap kebudayaan lokal.⁸

Komitmen kebangsaan menjadi sangatlah penting dijadikan sebagai karakteristik moderasi beragama, seperti kaidah yang sangat populer di kalangan kaum tradisional yakni *hubbul wathan mina al-iman* – mencintai tanah air sebagian dari iman.⁹ Komitmen kebangsaan

⁷ Muhamad Murtadlo, *Pendidikan Moderasi Beragama Membangun Harmoni, Memajukan Negeri*, (Jakarta: Badan Litbang dan Kementrian Agama, 2021) hal. 8

⁸ Kementrian Agama RI, *Moderasi Beragama*. (Jakarta: Badan Litbang dan Kementrian Agama, 2019) hal. 44

⁹ Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010), hal. 91.

inilah yang nantinya dijadikan sebagai acuan seseorang dalam menentukan cara pandang dan sikap hidup berbangsa dan bernegara.

Selanjutnya penerapan toleransi, meminjam gagasan dari Nurcholish Madjid tentang *al-musawah* atau persamaan di antara manusia. Dimana dalam islam sendiri tinggi rendahnya manusia ditentukan oleh sejauh mana ketakwaannya bukan faktor lainnya. Ajaran yang mengajarkan persaudaraan berdasarkan keimanan (*ukhuwah Islamiyah*) hendaknya dilanjutkan dengan ajaran persaudaraan yang berdasarkan kemanusiaan (*ukhuwah insaniyah*).¹⁰ Dimana kesamaan dari rangkuman semua ajaran agama berbicara tentang ide persamaan manusia, bahwasannya orietasi yang lebih tinggi adalah memberikan manfaat sebanyak mungkin kepada sesama manusia dan sesama makhluk Tuhan.

Karakteristik yang selanjutnya yaitu kekerasan. Anti kekerasan dan toleransi, merupakan dua istilah yang memiliki makna sangat berbeda, bahkan bertentangan. Selama tindakan kekerasan masih ada, maka sikap toleransi akan sulit untuk diwujudkan. Tindak kekerasan akan melahirkan dendam, luka dan duka. Kalimat pertama kali yang diucapkan dalam membaca Al-Qur'an adalah *Bismillahirrahmanirrahim* (dengan menyebut nama Allah yang maha

¹⁰ Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius; Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Paramadia 2004), hal. 102

pengasih lagi maha penyayang). Hal ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama kasih sayang, yang jauh dari ajaran kekerasan.

Terakhir, perilaku akomodasi terhadap budaya lokal dan tradisi masyarakat, menunjukkan bahwa seorang tersebut adalah kalangan kaum moderat. Orang-orang moderat ini memiliki kecenderungan lebih ramah dalam bersinergi dan berkolaborasi dengan tradisi budaya lokal selagi tidak bertentangan dengan pokok-pokok agama Islam.¹¹

2. Dalil Moderasi Beragama

Moderasi beragama menurut kementerian agama yang didefinisikan dalam buku yang disusunnya dengan judul Moderasi Beragama memiliki makna kepercayaan diri terhadap substansi atau esensi dari ajaran agama yang dianutnya, dengan tetap berbagi kebenaran terkait tafsir agama tersebut. Dalam artian bahwa moderasi beragama merupakan sikap atau cara pandang yang menunjukkan suatu penerimaan, keterbukaan, dan sinergi dari kelompok keagamaan yang berbeda, sebagaimana dikemukakan dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 143 sebagai berikut:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

¹¹ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*. (Jakarta: Badan Litbang dan Kementerian Agama, 2019) hal. 46

Artinya: “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan, agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu”. (Qs. Al-Baqoroh: 143).

Sesuai dengan ayat diatas islam merupakan agama yang wasathan. Wasathan disini mmeliputi trilogi islam yakni dalam dimensi aqidah ketuhanan antara atheism dan poletheisme. Dimensi syariah ketuhanan dan kemanusiaan. Dan dalam dimensi tasawuf,meliputi syariat dan haqiqat. Dalam konsep tersebut menunjukkan bahwa sikap moderat itu sendiri berada di tengah-tengah.

3. Moderasi Beragama di Berbagai Agama

Indonesia harus memiliki cara berpikir dan bernarasi sendiri, agar nantinya tidak terjebak dalam sekat ruang-ruang sosial. Dalam hal ini moderasi sosio-religius merupakan sebuah integrasi ajaran inti agama dan keadaan masyarakat multikultural di Indonesia yang dapat disinergikan dengan kebijakan-kebijakan sosial yang diambil oleh pemerintah negara. Kesadaran ini harus diciptakan agar generasi bangsa dapat memahami bahwa Indonesia ada untuk semua.¹²

Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin menetapkan tahun 2019 sebagai tahun moderasi beragama kementrian agama. Pada saat yang sama juga, Perserikatan Bangsa-bangsa juga menetapkan tahun 2019 sebagai tahun Moderasi Internasional (*The Internationa Year of*

¹²⁾ Edy Sutrisno, *Aktualisasi Moderasi di Lembaga Pendidikan*, (Jurnal Bimas Islam Vol 12 No. 1 2019) hal 326.

Moderation). Lukman Hakim menyerukan agar moderasi beragama ini menjadi corak dalam keberagamaan masyarakat Indonesia. Hal ini dikarenakan bahwa beragama secara moderat sudah menjadi karakteristik umat beragama di Indonesia dan lebih cocok dengan kultur masyarakat Indonesia yang majemuk. Beragama secara moderat merupakan praktik agama yang sudah lama diterapkan dan harus tetap diterapkan pada era sekarang ini.

Moderasi beragama sangatlah penting dalam mengelola kehidupan beragama di Indonesia yang plural dan multikultural ini. Hal yang tak kalah menarik dari moderasi beragama itu sendiri, moderasi tidak hanya ada dalam satu agama saja, melainkan setiap agama memiliki moderasinya masing-masing. Moderasi merupakan kebajikan yang mendorong terciptanya harmoni sosial dan keseimbangan dalam kehidupan secara personal, keluarga dan masyarakat hingga hubungan antarmanusia yang lebih luas. Di antara beberapa agama tersebut yaitu:¹³

- a. Islam, di dalam islam itu sendiri, moderasi beragama akrab disebut dengan konsep *Wasathiyah*, yang memiliki makna sepadan dengan kata *Tawassuth* (tengah-tengah), *I'tidal* (adil), dan *Tawazun* (berimbang).
- b. Dalam tradisi Kristen, moderasi beragama dijadikan sebagai cara pandang untuk menengahi ekstrimitas tafsir ajaran Kristen yang

¹³⁾ *Ibid. hal 324*

dipahami sebagian umatnya. Salah satu cara untuk memperkuat moderasi beragama adalah dengan melakukan interaksi semaksimal mungkin antara agama satu dengan agama lain, juga antar aliran satu dengan aliran yang lain dalam internal beragama.

- c. Moderasi beragama juga dapat dilihat dalam perspektif gereja katolik. Dimana dalam gereja katolik istilah moderat tidaklah biasa digunakan. Namun, kata moderat itu lebih mudah disebut dengan kata 'terbuka' terhadap Fundamentalis dan tradisional (yang menolak pembaruan dalam pengertian gereja katolik).
- d. Adapun dalam agama hindu, akar moderasi beragama atau jalan tengah dapat ditelusuri dengan melihat ribuan tahun ke belakang. Hal ini merupakan periode yang terdiri dari *empat Yuga* yang dimulai dari *Satya Yuga, Treta Yuga, Dwapara Yuga, dan Kali Yuga*. Dalam setiap *Yuga* umat hindu mengadaptasikan ajaran-ajarannya sebagai suatu bentuk moderasi atau jalan tengah. Hal tersebut dilakukan salah satunya untuk mengatasi kemelut zaman, dan menyesuaikan ajaran agama dengan watak zaman. Itu sebabnya moderasi ini tidak bisa dihindari dan menjadi keharusan sejarah.

Praktik agama yang dilakukan umat hindu di Indonesia pada zaman modern seperti sekarang ini adalah *Pudja Tri Sandhya* dan *Panca Sembah*. Kedua praktik agama tersebut menjadi poros utama dalam pembangunan peradaban hindu Indonesia sejak

terbentuknya *Prasadha* tahun 1960 an. Kedua praktik teologi tersebut berkelindan dengan banyak praktik agama hindu yang lain. Seni dan ritual menjadi penunjang yang menyemarakkan keduanya, yakni *Tri Puja Sandhya* dan *Panca Sembah*.

Berhubungan dengan moderasi beragama, ajaran hindu yang paling terpenting adalah susila, yaitu bagaimana menjaga hubungan yang harmonis antar sesama manusia. Kasih sayang merupakan hal yang utama dalam moderasi di semua agama.

- e. Dalam agama budda, esensi ajaran moderasi beragama dapat dilihat dari pencerahan Sang Buddha yang berasal dari Sidharta Gautama. Dimana ia mengikrarkan empat prasetya, yaitu berusaha menolong semua makhluk, menolak semua keinginan nafsu keduniawian, mempelajari, mengamati, dan mengajarkan dharma, serta berusaha mencapai Pencerahan Sempurna.
- f. Selanjutnya moderasi beragama juga mengakar dalam tradisi agama Konghucu. Umat Konghucu yang *junzi* (beriman dan berbudi) memandang kehidupan dengan kacamata *yin yang*, karena *yin yang* merupakan filosofi, pemikiran, dan spiritualitas seorang umat Konghucu yang ingin hidup dao. *Ying yang* merupakan sikap tengah, bukan ekstrem. Sesuatu yang kurang, sama buruknya dengan sesuatu yang berlebihan.

4. Nilai-nilai Moderasi Beragama

Dalam mendukung kosep dan sikap moderat, setidaknya ada empat nilai dasar yang perlu dikembangkan dan internalisasikan dalam melalui proses pendidikan. Keempat nilai dasar tersebut ialah toleran (*Tasamuh*), adil (*I'tidal*), seimbang (*tawazun*) dan persamaan.

a. Toleransi

Toleransi dalam bahasa arab masyhur disebut dengan istilah *tasamuh*, *tasamuh* sendiri memiliki arti sifat dan sikap tenggang rasa atau saling menghargai antar sesama manusia, meskipun memilik pendirian atau pendapat yang berbeda.

Kata “toleransi” berasal dari bahasa Inggris, “tolerance” yang bersikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan.¹⁴ Sikap toleransi ini adalah sikap menghargai, dan menghormati serta menjaga suatu hal agar tidak merusak kepribadian suatu bangsa yang nantinya dapat memunculkan realitas plural, dimana terciptanya kerukunan antar umat seagama dan kemudian antar umat beragama. Adanya toleransi antar umat beragama ini, mampu membentuk kondisi masyarakat yang dinamis yang berfungsi sebagai penertib, pengaman, perdamaian, serta pemersatu dalam komunikasi dan interaksi sosial.¹⁵

¹⁴ Said Agil Husain Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hlm. 13

¹⁵ Rohmat, *Tinjauan Multikultural dalam Pendidikan Islam*, (Purwokerto: STAIN Press, 2014), hlm. 64

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Toleransi merupakan sikap tenggang rasa dalam menghadapi perbedaan yang ada dalam realitas kehidupan di masyarakat. Sikap toleransi ini bukanlah tuntutan, bukan paksaan, sikap ini lahir dari hati nurani yang dimiliki masing-masing manusia itu sendiri.

Dalam memahami dan menafsirkan toleransi memiliki persepsi yang berbeda, sehingga dalam mengklasifikasikan bentuk toleransi juga beragam. Dalam bukunya, Said Agil Munawar menjelaskan bahwa ada dua macam bentuk toleransi, yaitu toleransi statis dan toleransi dinamis. Toleransi statis bersifat teoritis, artinya toleransi dingin tanpa adanya kerjasama. Jadi, toleransi hanya sekedar anggapan masyarakat idealis namun tidak ada penerapannya. Sedangkan toleransi dinamis merupakan toleransi aktif yang melahirkan kerjasama untuk mencapai tujuan bersama, sehingga kerukunan antar umat beragama bukan lagi hanya sekedar teoritis belaka. Tetapi, sebagai refleksi dari kebersamaan antar umat beragama sebagai suatu bangsa.¹⁶

Toleransi memiliki dua macam. Pertama toleransi terhadap sesama muslim, tidak dapat dipungkiri bahwa perbedaan sangat mudah dan sangat rentan dalam memunculkan konflik, bukan hanya lintas agama saja, melainkan antar sesama pemeluk agama yang berbeda golongan. Oleh karena itu perlunya pemahaman yang komprehensif terhadap ajaran agama

¹⁶ Kholil Mumtahir, *Pendidikan Toleransi Beragama (Studi Pemikiran K.H Abdurrahman Wahid)*, (IAIN Purwokerto Press: 2021) hal 36

sendiri sehingga bisa tepat dan bijak dalam bersikap terhadap sesama pemeluk agama atau antar agama. Kedua, Toleransi terhadap non muslim, perlunya sikap saling menghargai dan menghormati dalam menjaga rasa persatuan dan kesatuan dalam masyarakat, sehingga tidak terjadi gesekan-gesekan yang dapat menimbulkan pertikaian. Selain saling menghargai juga sangat diperlukan pemahaman yang mendalam akan agamanya sendiri dan agama lain.¹⁷

b. Keadilan

Meskipun hampir semua agama memiliki konsep dasar tentang keadilan, bahkan seringkali keadilan ini dijadikan sebagai standar kebajikan dalam suatu agama tersebut, tetapi tak bisa dihindari terjadinya perbedaan dalam pemahamannya. Begitu juga terjadinya perbedaan dalam persepsi dan pengembangan visinya sesuai dengan prinsip-prinsip teologisnya. Itu sebabnya keadilan sangatlah penting untuk diterapkan. (Nilai moderasi islam dan internalisainya di sekolah, m. ajib hermawan). Keadilan disini merupakan sikap yang tidak berat sebelah, melainkan sikap yang memihak kepada kebenaran. (Moderasi beragama. Hal 19) dokumen-referensi.

Dalam beragama prinsip tawasuth atau sikap moderat yang berprinsip pada keadilan, nantinya akan membangun sikap dalam menghindari segala bentuk pendekatan keras atau ekstrim dalam

¹⁷⁾ *Ibid* hal.37

implementasinya. Dan sikap adil itu sendiri yakni menempatkan sesuatu pada tempatnya, terhadap segala sesuatu yang bersifat umum tanpa adanya niatan pamrih akan imbalan yang di peroleh.¹⁸

c. Keseimbangan

Sikap seimbang disini merupakan sikap harmoni dalam berkhidmat guna tercapainya keserasian hubungan antara sesama umat manusia dan antara manusia dengan Allah SWT. Prinsip tawazun ini berusaha untuk mewujudkan integritas dan solidaritas sosial umat Islam. (ibid poin b). keseimbangan disini dapat diartikan sebagai suatu bentuk cara pandang untuk mengerjakan sesuatu secukupnya, tidak berlebihan, tetapi juga tidak kurang, tidak konservatif tetapi juga tidak liberal. (Moderasi beragama. Hal 19) dokumen-referensi. Dalam aplikasinya seimbang merupakan sikap tidak membenarkan berbagai tindakan ekstrim yang seringkali menggunakan kekerasan dalam tindakannya, dan mengembangkan kontrol terhadap kekuasaan yang lazim. Keseimbangan disini mengacu pada upaya untuk mewujudkan ketentraman dan kesejahteraan bagi segenap masyarakat. (sama dg ibid 19)

d. Setara

Dalam Islam, memandang, bahwa semua manusia itu sama (setara). Tidak ada perbedaan antar satu dengan yang lainnya, yang disebabkan

¹⁸⁾ Iin Nashohah, *Internalisasi Nilai Moderasi Beragama melalui Pendidikan Penguatan Karakter dalam Masyarakat Heterogen*, Jurnal Prosiding Nasional Pasca sarjana IAIN Kediri vol 4 2021, hal 144

oleh suku, ras, warna kulit, bahasa, maupun identitas budaya lainnya. Prinsip kesetaraan ini merupakan konsekuensi dari nilai toleransi yang dicapai melalui inklusifitas. (ibid c) Sejatinya meskipun kita, sebagai manusia sosial, yang meskipun memiliki perbedaan baik itu suku, ras, budaya, agama, maupun perbedaan lainnya, tetap menjalin interaksi dengan mengedepankan sikap toleransi dan menghormati satu sama lain tanpa adanya asimilasi.¹⁹

5. Deskripsi Novel

a. Pengertian sastra

Sastra berasal dari kata *sansekerta* yaitu *sa* berarti alat dan *tra* berarti mengajar atau mendidik.²⁰ Atau dalam arti singkat sastra merupakan alat untuk mengajar atau mendidik. Sastra merupakan karya yang bersifat imajinatif dan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sastra merupakan karya yang paling absurd dan berangkat dari fakta yang ada dalam masyarakat. Unsur-unsur kreasi dan imajinasinya juga dibangun dari fakta yang ada di masyarakat tersebut.²¹

¹⁹⁾ Ilma Kharismatunisa dan Mohamad Darwis, *Nahdlatul Ulama dan Perannya dalam Menyebarkan nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah pada Masyarakat Plural*. Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam vol 14 no 2 2021 hal 155

²⁰⁾ A. Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra*. (Jakarta: Pustaka Jaya, 2000), hal 23

²¹⁾ Nyoman Kutha Ratna, *Antropologi Sastra Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hal.69.

Dalam kehidupan bermasyarakat, sastra memiliki beberapa fungsi diantaranya dapat memberikan hiburan yang menyenangkan bagi penikmat atau pembacanya, karena di dalam karya sastra tersebut terdapat nilai-nilai kebenaran yang terkandung di dalamnya. Kedua sastra juga dapat memberikan keindahan bagi pembacanya, melalui sifat keindahan tersebut mampu memberikan pengetahuan kepada pembaca akan sehingga mengetahui mana moral yang baik dan yang buruk. Karena sastra yang baik selalu mengandung moral yang tinggi. Fungsi ketiga, tidak kalah pentingnya dengan fungsi sebelumnya, sastra mampu menghasilkan karya-karya yang mengandung ajaran agama yang dapat diteladani para penikmat dan pembacanya.²²

b. Hakikat novel

Novel berasal dari bahasa Italia *Novela* yang memiliki arti sebuah karya prosa yang berbentuk fiksi yang memiliki cakupan tidak terlalu panjang dan juga tidak terlalu pendek. Novel merupakan karya sastra yang menghadirkan berbagai gambaran kehidupan manusia yang dituangkan oleh pengarang atau penulis dalam bentuk tulisan.²³ Novel tidak sekedar rangkaian tulisan yang

²²⁾ Devia Rahmawati *Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel Pertemuan Dua Hati Karya NH Dini* (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: 2014) hal 10

²³⁾ Marlina susanti, Hamidin dan M. Ismail Nst, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Nazar-Nazar Jiwa Karya Budi Sulistyyo Wn-Nafi'*, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Volume 1 Nomor 2, hlm. 274

menggairahkan ketika dibaca, tetapi merupakan struktur pikiran yang terdiri dari unsur-unsur padu.²⁴

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa novel merupakan buah pikiran atau ide yang diolah oleh penulis dengan menghubungkan kejadian atau peristiwa yang ada di sekelilingnya yang berlatarkan dari pengalaman penulis atau pengalaman orang lain yang kemudian dinarasikan dalam bentuk tulisan. Pola penulisannya mengalir secara bebas dan tidak terikat kaidah seperti puisi.

c. **Macam-macam Novel**

Widjojoko dalam bukunya Teori dan Sejarah Sastra Indonesia menggolongkan novel atas beberapa jenis,²⁵ yaitu:

1. Novel populer merupakan novel yang bertujuan untuk menghibur dengan menyuguhkan problema kehidupan yang berkisar pada cerita asmara atau cinta.
2. Novel Literer yaitu novel yang menyajikan persoalan-persoalan kehidupan manusia secara serius. Novel jenis ini bermutu sastra atau disebut juga novel serius.
3. Novel Picisan, novel ini mempunyai ciri-ciri bertemakan cinta asmara, yang ceritanya cenderung cabul, alurnya datar, jalan

²⁴⁾ Lili Pratiwi, *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Karya Habiburrahman El-Shirazy*, (UIN SUSKA, RIAU: 2019)

²⁵⁾ Anisa Juniarti, *Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi*, (IAIN Bengkulu: 2021) hal 21

ceritanya ringan dan mudah diikuti pembaca. Novel jenis ini cenderung berisi tentang eksploitasi selera dengan suguhan cerita yang mengisahkan asmara yang menjurus kepornografi.

4. Novel Absurd merupakan sejenis novel fiksi yang ceritanya menyimpang dari logika biasa, tidak seperti umumnya, irrasional, realitas bercampur anngan-angan dan mimpi. Tidak seperti kehidupan pada umumnya.
5. Novel Horor merupakan cerita yang melukiskan kejadian-kejadian bersifat horror dan bersifat misteri.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang pendidikan moderasi beragama baik secara virtual maupun manual sebenarnya sudah pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Hal itu dibuktikan dengan adanya beberapa penelitian terdahulu pada sebuah karya ilmiah, baik dalam bentuk skripsi maupun artikel ilmiah atau jurnal yang berfungsi sebagai referensi dalam penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu yang dijadikan referensi dalam penelitian ini yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Darmayanti dan Maudin dalam jurnal dengan judul "*Pentingnya Implementasi Moderasi Beragama dalam Kehidupan Generasi Milenial*" fokus penelitian ini adalah membahas tentang bagaimana moderasi beragama yang terjadi di Indonesia, dan juga membahas tentang paham radikalisme dan paham intoleransi yang berkembang di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode *library*

research. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa lembaga pendidikan, tokoh Agama dan masyarakat sangat diperlukan dalam membantu memberikan pemahaman demi terwujudnya masyarakat Indonesia yang rukun dan damai.²⁶

2. Penelitian yang dilakukan oleh Agus Akhmadi dalam Jurnal Diklat Keagamaan, Vol. 13, No. 2, Pebruari-Maret 2019 dengan judul “*Moderasi Beragama Dalam Keberagaman Indonesia*” Artikel ini berisi tentang keberagaman budaya bangsa Indonesia yang dapat mewujudkan keharmonisan hidup bangsa melalui perilaku moderasi beragama serta peran penyuluh agama di Indonesia. Dalam artikel ini menjelaskan bahwa konflik keagamaan yang kerap terjadi disebabkan oleh adanya sikap keberagaman yang hanya mengakui kebenaran dan keselamatan dari satu pihak saja, hal ini tentu dapat menimbulkan gesekan antar keompok agama. Maka dari itu moderasi beragama merupakan sebuah jalan tengah di tengah keberagaman agama di Indonesia untuk meminimalisir konflik yang terjadi di masyarakat.²⁷
3. Penelitian selanjutnya, skripsi yang ditulis oleh Laila Fitria Anggraini dengan judul “*Moderasi Beragama dalam Media Sosial (Analisis Wacana Model Van Dijk pada Channel Youtube Najwa Shihab)*”. Adapun fokus penelitian ini adalah menganalisis wacana tentang moderasi beragama di

²⁶⁾ Darmayanti, Maudin, *Pentingnya Implementasi Moderasi Beragama dalam Kehidupan generasi Milenial*, Jurnal Syattar volume 2 No. 1 (2021)

²⁷⁾ Agus Akhmadi, “Moderasi Beragama Dalam Keberagaman Indonesia”, Jurnal Diklat Keagamaan 13, No. 2 (2019).

media sosial Youtube pada channel Youtube Najwa Shihab program acara Shihab & Shihab Edisi Ramadhan 2020. Penelitian ini menggunakan metode observasi non partisipan dan metode dokumentasi untuk melengkapi data- data tentang objek penelitian. Objek dari penelitian tersebut adalah konstruksi wacana moderasi beragama yang muncul dalam program Shihab & Shihab Edisi Ramadhan 2020 pada channel Youtube Najwa Shihab yang kemudian dianalisis dengan menggunakan model Van Dijk yang mana meneliti teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Hasil penelitian tersebut adalah peneliti menyimpulkan sebagai berikut: M. Quraish Shihab dan juga Najwa Shihab terlihat secara lantang menyuarakan sikap moderasi beragama dengan memberikan pemahaman yang jelas serta penggunaan bahasa yang universal sehingga mudah untuk dipahami oleh masyarakat Indonesia. Wacana moderasi beragama ini tentu berpengaruh besar terhadap sikap masyarakat, mengingat M. Quraish Shihab merupakan seorang ilmuwan dan tokoh ulama besar yang memiliki kekuatan dalam menyampaikan pemahaman tersebut.²⁸

Berdasarkan penilitain terdahulu diatas, penelitian ini akan memiliki persamaan dan juga perbedaan sehingga peneliti tidak melakukan penelitian yang sama persis dengan penilitain yang telah dilakukan. Persamaan dengan penilitain di atas, sama-sama membahas tentang wacana moderasi beragama, tetapi dari ketiga penelitian di atas tidak ada

²⁸) Laila Fitria Angraini, *Moderasi beragama dalam Media Sosial (Analisis Wacana Model Van Dijk dalam Channel Youtube Najwa Shihab)*, (Skripsi IAIN Purwokerto, 2021).

yang meneliti tentang nilai pendidikan moderasi beragama yang terdapat dalam novel Notebook karya Tisa Ts dan Kinanti WP.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan tujuan dan kegunaan penelitian, peneliti memfokuskan penelitian ini pada “Pendidikan Moderasi Beragama dalam Novel Notebook Karya Tisa Ts dan Kinanti WP” yaitu pendidikan moderasi beragama yang terkandung dalam novel tersebut.